

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dan dipelajari mulai dari pendidikan tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Shadiq (2014:5) bahwa matematika berasal dari bahasa latin *mathanein* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika juga berhubungan dengan bahasa lain yaitu *mathena* atau dalam bahasa Perancis *les mathematiques* yang berarti belajar (*to learn*). Menurut Haryono (2014:58) menyebutkan bahwa matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar, matematika juga dikatakan sebagai ilmu yang mengkaji tentang kuantitas-kuantitas, ruang, bangunan, dan perubahan. Menurut Hendriana dan Soemarno (2014: 1-3) mengemukakan bahwa matematika berdasarkan karakteristik dan cara pandang orang terhadap matematika, yaitu matematika sebagai suatu kegiatan manusia yang tidak statis; matematika sebagai bahasa yang memiliki beberapa kesamaan dengan bahasa lainnya, misalnya dalam segitiga siku-siku berlaku aturan, sifat, dan hukum Pithagoras; matematika memiliki simbol yang efisien, yang akan membantu dalam membentuk permodelan matematika yang diperlukan dalam pemecahan masalah; matematika bersifat menekankan pada proses yang memerlukan penalaran yang logis dan aksiomatik;

matematika sebagai ilmu yang terstruktur dan sistematis. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menganalisis dan menggunakan rumus.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan yang merujuk pada pendapat Hendriana dan Sumarno bahwa matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki simbol-simbol efisien, terstruktur, menggunakan ilmu logis dan sistematis yang akan membantu dalam memecahkan masalah serta. Matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menganalisis dan menggunakan rumus.

2. *Self Regulation*

Self regulation adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dengan aksi mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target suatu pembelajaran yang mengajarkan individu untuk dapat mengatur dirinya. Pembelajaran yang dimaksud di dalamnya yaitu pengaturan yang meliputi proses berfikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Omrod 2009). *Self regulation* adalah bagaimana manusia mampu mengatur dirinya sendiri, mempengaruhi tingkah lakunya dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, serta mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri (Bandura 1997). Menurut Elvina (2008) menjelaskan bahwa *self regulation* merupakan cara belajar siswa mampu aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara

mengontrol perilaku, dan motivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya.

Taylor mengemukakan bahwa untuk memahami *self regulation* terdapat lima aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

1) Konsep Diri yang Bekerja

Konsep diri yang bekerja artinya konsep diri yang sedang ditonjolkan relevan atau yang sejalan dengan situasi tertentu.

2) Kompleksitas Diri

Beberapa orang memandang bahwa diri mereka dengan satu cara yang mendominasi, sedangkan yang lainnya melihat diri mereka berdasarkan berbagai macam kualitas.

3) Kecakapan Diri dan Kontrol Personal

Pengalaman di awal dengan keberhasilan akan menyebabkan orang mengembangkan konsep yang cukup stabil tentang kecakapan dirinya dalam domain kehidupan yang berbeda-beda.

4) Aktivitas dan Penghindaran Behavioral

Self regulation melibatkan fundamental tentang aktivitas apa yang akan dilakukan dan apa yang harus dihindari.

5) Kesadaran Diri

Seorang individu juga mulai memikirkan dirinya bukan sebagai aktor di lingkungan, namun sebagai objek perhatian orang.

Menurut Zimmerman (1989) bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

1) Mengatur Standar dan Tujuan

Mengatur standar dan tujuan sangat diperlukan untuk setiap individu karena merupakan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang muncul dalam diri seseorang.

2) Observasi Diri

Observasi dilakukan akan menghasilkan persepsi tentang kemajuan, hal tersebut dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kinerjanya dengan mengubah apa yang telah dilakukannya.

3) Evaluasi Diri

Menentukan apakah tindakan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu sesuai dengan standar pribadi individu tersebut. Standar pribadi tersebut diperoleh dari informasi yang diberikan oleh orang lain.

4) Raksi Diri

Menciptakan dorongan untuk prilaku diri sendiri, mengakui dan membuktikan kompetensi yang dimiliki, merasa puas dengan diri sendiri dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan yang adil.

Bandura mengemukakan, akan terjadi strategi yang reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Terdapat 3 faktor yang bisa dipakai untuk melakukan pengaturan diri yaitu :

- 1) Faktor eksternal dalam regulasi diri, terdapat 2 cara untuk mempengaruhi *self regulation* diantaranya: faktor eksternal memberi standart yang dapat mengevaluasi tingkah laku dan faktor lingkungan yang dapat berinteraksi dengan mempengaruhi internal, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua serta guru yang memiliki pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang luas, anak belajar mengembangkan standar yang digunakan untuk menilai dirinya.
- 2) Faktor internal dalam regulasi diri. Bandura mengemukakan terdapat 3 bentuk pengaruh internal yaitu:
 - a. Observasi diri (*Self Observation*) adalah individu harus mampu memonitoring performansnya, walau tidak sempurna karena individu lebih cenderung menilai dari beberapa aspek tingkah laku dan mengabaikan aspek lainnya.
 - b. Proses penilaian tingkah laku (*judgement proses*) adalah melihat kesesuaian tingkah laku yang lainnya.
 - c. Respon diri (*self response*) yakni berdasarkan pandangan dan penilaian individu lebih mengevaluasi, menghadahi dan menghukum diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan yang merujuk pada pendapat Elviana bahwa *self regulation* merupakan cara siswa agar mampu aktif belajar secara individu untuk memperoleh tujuan akademik yang bagus dengan cara siswa mampu mengontrol perilakunya seerta mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mengevaluasi untuk mencapai yang akan dicapai dengan menggunakan proses berpikir dengan optimal dan harus mampu mengarahkan dirinya agar mampu mencapai tujuan.

3. *Self Concept*

Menurut Ghufon dan Risnawati (dalam Ersu, 2010) *self concept* adalah sebagai gambaran seseorang tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. *Self concept* merupakan salah satu aspek yang penting bagi setiap individu dalam perilaku. Setiap individu yang memiliki *self concept* yang berbeda-beda, karena setiap individu mendapatkan sumber berbeda dalam pembentukan *self concept* tersebut. Menurut Song (1982) *self concept* adalah semua ide, pikiran, dan pendirian yang diketahui setiap individu tentang dirinya, termasuk persepsi individu yang memiliki kemampuan dan sifat, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek tujuan serta keinginan. Menurut Saputra (2012) bahwa *self concept* merupakan suatu kognisi atas penilaian terhadap dirinya, pemahaman atas gambaran orang lain kepada dirinya, serta gagasan tentang apa yang harus dilakukan.

Menurut Ghufron (2012) ada beberapa aspek *self concept* sebagai berikut ini:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu mengerti sungguh-sungguh tentang apa yang akan dilakukan.
- b. Optimis yaitu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
- c. Obyektif, yaitu percaya diri menghadapi masalah.
- d. Bertanggung jawab, yaitu menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensi.
- e. Rasional, yaitu sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima akal.
- f. Berani mencoba hal baru tanpa ada rasa takut salah, yaitu mempunyai keberanian untuk mencoba sesuatu hal yang baru.
- g. Merasa dapat diterima oleh lingkungan tempat berinteraksi, individu mempunyai keyakinan bahwa dirinya akan dapat diterima ditengah-tengah lingkungan tempat berinteraksi.

Berzonsky mengemukakan bahwa aspek dari *self concept* antara lain:

- 1) Aspek fisik, yaitu cara penilaian setiap individu terhadap segala sesuatu yang terlihat mata, misalnya uang, barang, tubuh, dan sebagainya.
- 2) Aspek sosial, yaitu tentang peranan sosial yang dimainkan secara individu dan tentang penilaian individu terhadap kinerja.

- 3) Aspek moral, yaitu meliputi nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan individu.
- 4) Aspek psikis, yaitu meliputi pikiran, perasaan dan sikap setiap individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut M. Argyle berpendapat bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan *self concept* yaitu:

- 1) Reaksi dari orang lain

Self concept terbentuk dalam waktu yang lama dan pembentukan tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan mengubah *self concept*.

- 2) Perbandingan dengan orang lain

Self concept sangat tergantung kepada bagaimana cara membandingkan diri kita dengan orang lain.

- 3) Identifikasi terhadap orang lain

Proses identifikasi merupakan penjelasan yang dikemukakan Coopersmith, yaitu seseorang yang memiliki harga diri tinggi biasanya memiliki orang tua yang memiliki harga diri tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan yang merujuk pada pendapat Ghufroon dan Risnawati (dalam Ersu) *self concept* merupakan suatu aspek mengenai penting gambaran tentang dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari karakteristik dirinya, dan

keyakinan yang ada pada dirinya yang terbentuk melalui persepsi individu yang memiliki kemampuan dan prestasi yang dicapai.

4. *Self Esteem*

Rosenberg (dalam Mruk 2006) *self esteem* merupakan sikap seorang individu yang didasarkan pada persepsi tentang bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri yang berupa positif atau negatif. *Self esteem* (harga diri) adalah evaluasi setiap individu dan bagaimana individu memandang dirinya, yang mengarah pada penerimaan dan penolakan serta keyakinan setiap individu terhadap kemampuan, kesuksesan, dan keberartian dirinya sendiri (Coopersmith, 1967). Menurut Stuart dan Sundeen (1991) bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.

Coopersmith mengemukakan bahwa *self esteem* terdiri dari empat aspek yaitu:

a. *Power* (Kekuatan)

Aspek ini dapat diukur melalui kemampuan setiap individu untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindakannya sendiri dan orang lain.

b. *Significance* (Keberartian diri)

Aspek ini dilihat dari kepedulian, perhatian, dan cita yang dapat diungkapkan oleh orang lain.

c. *Virtue* (Kebijakan)

Aspek virtue dapat ditandai dengan kepatuhan terhadap kode prinsip moral, etika, dan agama.

d. *Competence* (Kemampuan)

Aspek ini ditandai dengan tingginya prestasi yang didapat dengan tingkat dan tugas yang bervariasi seiring bertambahnya usia.

Menurut Ghufron dan Risnawita faktor yang mempengaruhi self esteem sebagai berikut.

a. Faktor jenis kelamin

Wanita selalu merasa *self esteem*nya lebih rendah dari laki-laki seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang, atau merasa harus dilindungi.

b. Intelligasi

Intelligasi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat kaitannya dengan prestasi karena pengukuran intelegensi selalu berdasarkan kemampuan yang akademis.

c. Kondisi Fisik

Adanya hubungan yang konsistensi antara daya tarik pada fisik dan tinggi badan dengan *self esteem*. Setiap individu yang kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki self esteem

yang lebih baik dibandingkan dengan yang mempunyai kekurangan fisik.

d. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat menentukan perkembangan *self esteem* anak. Keluarga harus menentukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan *self esteem* anak yang baik.

e. Lingkungan Sosial

self esteem dapat dijelaskan melalui konsep-konsep kesuksesan, nilai, aspirasi dan mekanisme pertahanan diri. Kesuksesan tersebut dapat dicapai dengan adanya pengalaman dalam lingkungan sosial, kesuksesan dalam bidang tertentu, kompetisi dan nilai kebaikan.

Menurut Ghufroon (2012) *self esteem* merupakan sikap seorang individu yang didasarkan pada persepsi tentang bagaimana individu

1) Memiliki perasaan bahwa dirinya berharga, yaitu setiap individu memiliki rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

2) Mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diinginkan untuk mengetahui hak dan kewajibannya.

3) Memiliki rasa percaya diri untuk melakukan apa yang akan dilakukannya.

4) Memotivasi diri untuk terus melakukan perubahan terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan yang merujuk pada pendapat Coopersmith *self esteem* merupakan cara persepsi tentang bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri dan mengevaluasi dirinya untuk dapat menerima kekurangan dan kelebihan serta keyakinan bahwa setiap manusia memiliki kemampuan, kesuksesan, keberartian, dan keberhargaan untuk memenuhi ideal dirinya.

5. Pembelajaran Luring Terbatas

Menurut Anggrawan, (2019) pembelajaran luring terbatas adalah skema pembelajaran transisi dimana siswa akan mengikuti program kursus secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Kebijakan pembelajaran luring terbatas secara bertahap mulai dilakukan untuk kembali meningkatkan kualitas belajar siswa agar maksimal dan lebih terstruktur hasilnya. Menurut Mendikbud (2020) pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) adalah skema pembelajaran transisi dimana siswa akan mengikuti program kursus secara daring dan luring sepenuhnya beralih ke skema pembelajaran luring terbatas dengan protokol kesehatan. Pendidikan tatap muka adalah kegiatan proses interaksi antara siswa dengan guru dengan sumber belajar yang terjadi secara langsung pada waktu yang sama dan tempat yang sama. Menurut Ying (2007) ada dua strategi yang dapat dilakukan yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre oriented*), dan strategi yang berpusat pada siswa (*student centre oriented*).

Pada pembelajaran luring hasil observasi yang terjadi di lapangan siswa yang dapat mengikuti pembelajaran luring terbatas setengah dari jumlah murid yang ada di kelas untuk sisanya siswa mengikuti pembelajaran daring melalui whatsapp, google classroom dan media pembelajaran lainnya. Untuk pembelajaran daring guru menjelaskan materi dengan menggunakan video yang dibuat, sedangkan untuk yang luring terbatas materi dijelaskan secara tatap oleh guru namun dengan mengurangi waktu belajar dari semestinya.

Anggrawan berpendapat pembelajaran luring terbatas ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yang dimiliki sebagai berikut.

- a) Siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru.
- b) Dapat berinteraksi secara langsung antara guru dan siswa agar pembelajaran yang diberikan mampu tersampaikan secara maksimal.
- c) Beban orang tua perlahan-lahan mulai berkurang akibat penggunaan kuota internet yang cukup besar lantaran pembelajaran daring.
- d) Walaupun pembelajaran hanya terbatas namun siswa dapat kembali berjumpa dengan teman-temannya.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki pembelajaran luring terbatas sebagai berikut.

- a) KBM tidak efektif. Karena adanya pemangkasan jam pembelajaran sehingga dalam berinteraksi antar guru dan siswa kurang maksimal.
- b) Masih terdapat siswa yang tidak menerapkan protokol kesehatan yang merupakan syarat utama dalam pembelajaran luring terbatas.
- c) Srana prasarana. Dalam pembelajaran luring terbatas diperlukan sarana prasarana untuk menciptakan siswa sadar akan protokol kesehatan.
- d) Biaya transportasi, orang tua harus mengeluarkan dana untuk memberi biaya transportasi untuk berangkat ke sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan yang merujuk pada pendapat Anggrawan bahwa pembelajaran luring terbatas merupakan skema pembelajaran transisi dimana siswa akan mengikuti program kursus secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Pembelajaran luring terbatas bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa agar maksimal dan lebih terstruktur hasilnya.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut akan disajikan penelitian yang relevan sebagai berikut.

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Irna Minaul, dan Imelda Butarbutar (2011) yang berjudul “Hubungan Antara Efikasi**

Diri Dan Regulasi Diri Dalam Belajar Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa”.

Menjelaskan hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar, ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dalam akademik, dan ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi diri dalam belajar dengan prestasi akademik. Total hubungan variabel efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar dalam penelitian ini dengan prestasi akademik mahasiswa adalah sebesar 89,1%. Dari hasil ini maka diketahui bahwa masih terdapat 10,9% pengaruh dari faktor lain terhadap prestasi akademik mahasiswa di STT-HKBP P.Siantar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan peneliti sama-sama meneliti *self regulation*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan peneliti sebelumnya pada bidang bimbingan belajar sedangkan dalam penelitian ini *self concept*, dan *self esteem* pada pembelajaran luring terbatas.

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Fathia Audina Noor Iswari (2018) yang berjudul “Deskripsi Kemampuan Representasi Matematis Dan Konsep Diri (*Self Concept*) Siswa SMP Negeri 1 Kalibagor”.**

Menjelaskan bahwa hasil penelitian siswa menunjukkan bahwa : 1) Siswa dengan kelompok prestasi tinggi memiliki konsep diri positif sehingga siswa mampu menyajikan kembali data atau informasi ke dalam bentuk diagram, menyelesaikan masalah melibatkan simbol-simbol matematika, serta melibatkan teks tertulis (kata-kata) dalam menyelesaikan masalah. 2) Siswa kelompok prestasi sedang memiliki konsep diri positif, siswa mampu menyajikan kembali data atau informasi ke dalam bentuk diagram, dan menyelesaikan masalah melibatkan simbol-simbol matematika. 3) Siswa kelompok prestasi rendah memiliki konsep diri negatif sehingga siswa hanya mampu menyajikan kembali data atau informasi ke dalam bentuk diagram.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan peneliti sama-sama meneliti konsep diri atau *self concept*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan peneliti sebelumnya variabel kemampuan representasi matematis sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan *self regulation*, *self esteem* dan pembelajaran luring terbatas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aidah Fitriah, Usman Aripin (2019) yang berjudul “Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Dan Self Estem Siswa SMA Di Kabupaten Bandung Barat”.

Menjelaskan bahwa berdasarkan hasil analisis yang didapat berdasarkan tes uraian tertulis ialah kemampuan koneksi

matematika sebesar 23%, pada indikator kedua yaitu mencari koneksi antar prosedur ke prosedur lain dalam representasi yang ekuivalen sebesar 30%, selanjutnya pada indikator menghubungkan dengan bidang studi lain sebesar 12% dan pada indikator mengaplikasikan matematika terhadap permasalahan sehari-hari, sebesar 20%. Sementara itu untuk self esteem siswa SMA di Bandung Barat berdasarkan angket penelusuran *self esteem* pun masih tergolong rendah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan peneliti sama-sama meneliti *self esteem*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan peneliti sebelumnya variabel kemampuan koneksi matematis sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan *self regulation*, *self concept* dan pembelajaran luring terbatas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rio Erwan Dan Sri Mulyati (2020) yang berjudul “Pembelajaran Daring Dan Luring Pada Masa Pandemi Covid-19”.

Menjelaskan bahwa terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya akan tetapi bisa diselesaikan dengan baik oleh guru demi mencerdaskan peserta didik. Baik sistem pembelajaran daring dan luring diharapkan guru dapat kreatif dalam mendidik peserta didik, supaya keberhasilan pembelajaran bisa tercapai dengan baik atau efektif. Penelitian ini memberikan informasi bahwa guru

sebenarnya lebih memilih pembelajaran luring di mana bisa berinteraksi dengan siswa, dan juga siswa lebih menyukai pembelajaran luring dengan adanya tatap muka.

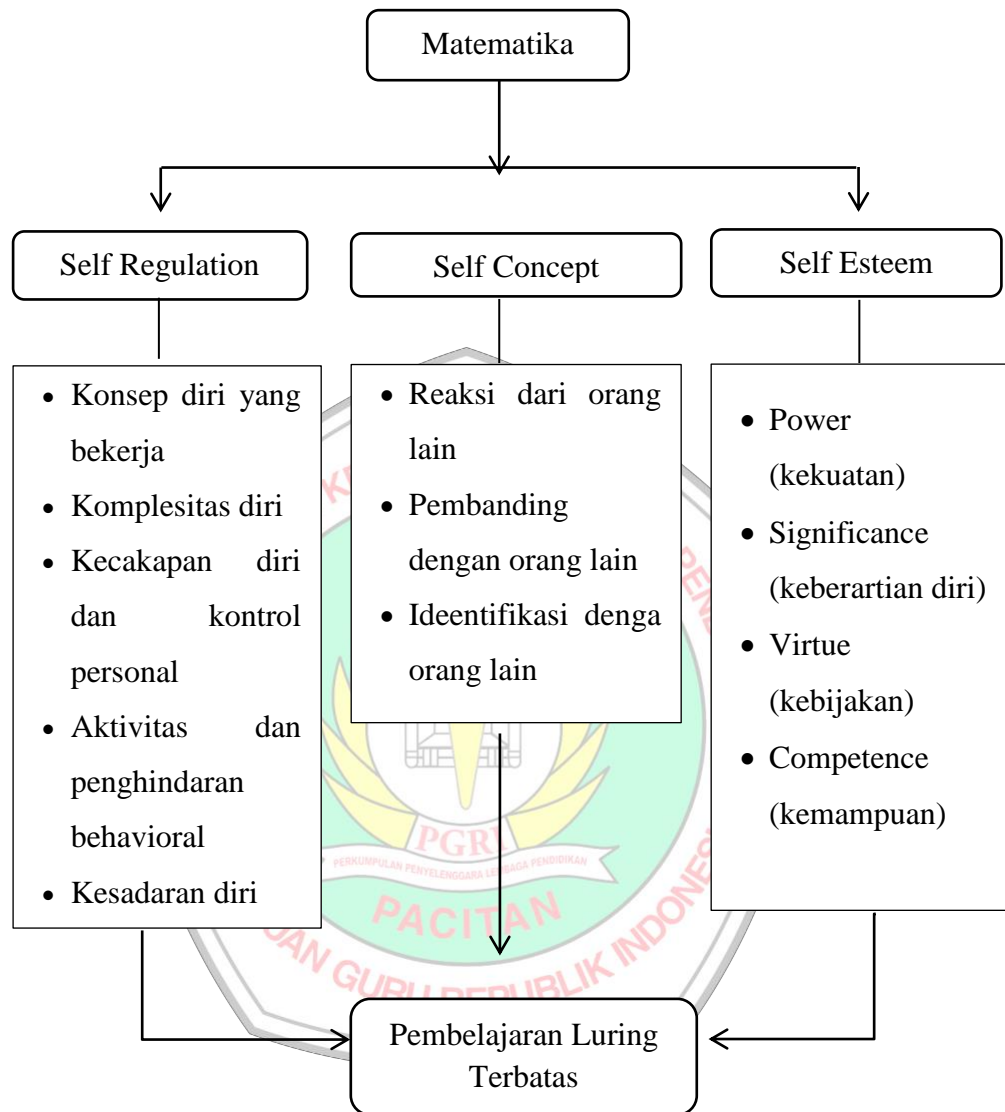
Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan peneliti sama-sama meneliti pembelajaran tatap muka terbatas/luring. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan peneliti sebelumnya variabel pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan *self regulation*, *self esteem* dan pembelajaran luring terbatas.

C. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memiliki simbol-simbol efisien, terstruktur, menggunakan ilmu logis dan sistematis yang akan membantu dalam memecahkan masalah serta. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit dan tentunya kurang diminati oleh banyak siswa. Hal ini dapat dilihat dari situasi di dalam kelas yang kurang kondusif, siswa kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi didepan kelas baik siswa laki-laki maupun perempuan mengobrol saat pembelajaran tatap muka terbatas. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas, dan kurangnya interaksi guru dengan siswa. Hal ini lah yang menyebabkan siswa ketika diberikan latihan soal tidak bisa mengerjakan sendiri dan hanya menyalin pekerjaan temannya.

Dalam pembelajaran matematika siswa harus mengembangkan kemampuan berpikir agar dapat mendefinisikan hal-hal yang berkaitan dengan matematika. Adapun yang harus dilakukan oleh setiap siswa untuk meningkatkan kemampuan dalam mengerjakan latihan soal. Karena *self regulation* juga dibutuhkan oleh siswa untuk tidak terus-menerus bergantung pada orang lain. Dari kemampuan siswa memahami konsep yang diberikan oleh guru benar-benar mengerti agar dapat mengerjakan latihan tanpa bantuan teman. Dari konsep yang siswa mengerti tidak harus sama apa yang diberikan oleh guru, siswa mempunyai konsep sendiri dalam mengerjakan soal latihan atau disebut juga dengan konsep diri atau *self concept*. Penilaian yang diberikan orang sekitar dapat mempengaruhi setiap individu tersebut. Bahkan kebanyakan orang akan lebih mudah menilai kekurangan dirinya sendiri daripada menemukan kelebihan yang ada dalam dirinya. *Self concept* akademik yang tinggi juga mampu memacu mereka untuk terlibat aktif dalam menyampaikan ide-ide yang kreatif dalam pembelajaran. Untuk mengetahui kemampuan dirinya dapat menilai atau mengevaluasi potensi yang dimiliki hal tersebut berkaitan dengan proses penilaian diri atau yang disebut dengan *self esteem* (harga diri). *Self esteem* juga berpengaruh terhadap kualitas akademik siswa maka bimbingan dari guru juga sangat berpengaruh pencapaian prestasi siswa. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui kemampuan *self regulation*, *self concept*, dan *self esteem* setiap siswa. Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah kemampuan *self regulation*, *self concept*, *self esteem* pada pembelajaran luring terbatas instrumen yang digunakan berupa angket dan wawancara dengan kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju?